



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Negara ini merupakan salah satu negara dengan luas wilayah terbesar di dunia dengan tingkat biodiversitas menempati urutan tertinggi kedua di dunia setelah Brazil. Berbagai jenis hasil bumi dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan ekonomi. Bahkan, pada tahun 2013 hingga kuartal ke II, Indonesia mengalami surplus neraca dagang hingga US\$ 13,02 miliar pada sektor pertanian dengan ekspor andalan berupa komoditi kelapa sawit (www.whatindonews.com). Dengan total jumlah ekspor tahun itu mencapai 21,2 juta ton, jumlah ini telah mengalami peningkatan sebanyak 16% sejak tahun 2012 (www.mediaperkebunan.net). Walaupun demikian, ekspor komoditi lain tidak dapat dianggap enteng, komoditi seperti kakao, kopi, kelapa, nanas dan karet juga turut mengambil peranan yang besar dalam menyumbang devisa negara.

Dengan melihat produktivitas pertanian Indonesia yang tinggi, sektor pertanian dapat menjadi sektor yang menguntungkan bagi para investor. Namun, sektor ini sendiri belum dikelola secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan sektor ini yang kian melambat bahkan menurun. Belum lagi fakta bahwa rata-rata kepemilikan lahan pertanian per kapita di Indonesia hanya 458 meter persegi padahal rata-rata kepemilikan lahan pertanian di Thailand 5.000

meter persegi/kapita sementara di Vietnam sebesar 1.200 meter persegi/kapita. Meskipun demikian, dari segi produktivitas petani Indonesia lebih unggul dibandingkan petani Vietnam dan Thailand (www.finance.detik.com).

Sektor pertanian mencakup sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, pertanian, perikanan dan kehutanan. Secara umum, sektor pertanian merupakan sektor yang produktif walaupun sub sektor pertanian seperti tanaman pangan, hortikultura dan peternakan masih defisit. Secara keseluruhan, sektor pertanian berkontribusi hingga 14,43% terhadap PDB (www.jurnas.com). Namun, pengembangan sektor ini terhalang oleh minimnya modal, dimana baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) hingga triwulan III masih dibawah target 2013, yakni hanya 9% untuk PMA dan 1,55% untuk PMDN. Pencapaian ini bahkan lebih rendah dibandingkan realisasi PMA dan PMDN 2012 (www.whatindonews.com). Jika dibandingkan dengan nilai investasi secara nasional, kontribusi investasi pada sektor ini oleh PMA hanya 4,17% dan PMDN 12% (www.suarapembaruan.com). Tentu saja hal ini masih minim mengingat julukan Indonesia sebagai negara agraris dan negara maritim. Padahal, di Indonesia sendiri sektor pertanian menyerap banyak tenaga kerja dan merupakan sumber pendapatan serta sumber penghasil pangan dan bahan baku produksi.

Apabila sektor pertanian mendapat permodalan yang lebih baik dan ditunjang dengan infrastruktur yang memadai, diharapkan sektor ini akan berimbas positif pada sektor lain, yakni melalui perannya sebagai penyedia bahan baku produksi serta sebagai jalan keluar atas permasalahan ketenagakerjaan di

Indonesia. Pada akhirnya, sektor ini dapat menjadi landasan perekonomian bangsa serta menempatkan Indonesia pada posisi yang menguntungkan dalam hal kedaulatan pangan dan perdagangan internasional.

Untuk memperoleh modal, perusahaan dapat menghimpun dana melalui pasar modal. Namun, tidak semua perusahaan dapat menghimpun dana melalui mekanisme pasar modal. Perusahaan yang dapat menghimpun dana melalui mekanisme pasar modal adalah perusahaan yang sudah *go public* atau yang biasa disebut emiten. Menurut *website* www.eddyelly.com, terdapat 506 emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) per tanggal 5 September 2014. Namun, hanya terdapat 20 perusahaan publik yang bergerak di sektor pertanian, yakni 15 perusahaan dari subsektor perkebunan, 3 sektor dari subsektor perikanan dan 2 perusahaan dari subsektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia hanya terdapat 3,95% emiten yang bergerak di sektor pertanian.

Pasar modal (bursa efek) merupakan pasar yang diperuntukkan bagi sekuritas jangka panjang seperti obligasi dan saham (Jones, 2010). Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain, serta sebagai sarana kegiatan berinvestasi (www.idx.co.id). Penghimpunan dana yang dilakukan emiten melalui pasar modal dapat dilakukan melalui penerbitan surat utang maupun melalui penerbitan saham. Saham merupakan tanda penyertaan seseorang atau lembaga atas suatu perusahaan (Sundjaja dan Barlian, 2003 dalam Wijaya, 2013). Seorang pemegang saham merupakan pemilik dari suatu perusahaan, dimana persentase kepemilikannya atas suatu perusahaan ditentukan oleh banyaknya lembar saham yang mereka miliki dibandingkan terhadap jumlah

saham perusahaan yang beredar. Ketika emiten melakukan penghimpunan dana dalam bentuk saham, harga saham memegang peranan penting bagi emiten. Harga saham merupakan harga pada pasar yang sedang berlangsung atau harga penutupan apabila bursa sudah ditutup (Rusdin, 2006 dalam Morasa dan Mawikere, 2011). Harga saham atau yang disebut nilai pasar (*market value*) saham mewakili harga yang rela dibayarkan oleh pembeli untuk memperoleh lembar saham (Fabozzi dan Drake, 2009). Semakin tinggi harga saham perusahaan, jumlah dana yang dapat dihimpun oleh perusahaan menjadi semakin besar. Selain itu, harga saham yang tinggi menciptakan citra yang baik bagi perusahaan di mata investor sehingga menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Harga saham tidak hanya penting bagi emiten melainkan juga bagi investor. Investor adalah orang perorangan atau lembaga baik domestik maupun non-domestik yang melakukan penanaman modal pada suatu jenis investasi yang dipilihnya, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Alternatif investasi oleh investor dapat berupa properti, mata uang, komoditi, derivatif, saham perusahaan maupun aset lainnya (www.wikipedia.com). Dalam melakukan investasi, investor mengharapkan *return* tertentu. Apabila investor berinvestasi pada instrumen saham, *return* yang mereka harapkan adalah *return* dalam bentuk *dividend* atau dapat pula berupa *capital gain*. Ketika membeli saham perusahaan, investor tersebut menjadi pemilik dari perusahaan tersebut dimana porsi kepemilikannya adalah sebesar persentase saham yang ia miliki. *Dividend* merupakan salah satu mekanisme distribusi pendapatan perusahaan kepada para pemiliknya. Namun,

tidak semua investor yang berinvestasi pada instrumen saham mengharapkan *dividend*, beberapa investor mengharapkan *capital gain* sebagai *return* atas investasi mereka. *Capital gain* diperoleh ketika harga pasar atas saham menjadi lebih tinggi daripada harga perolehannya. Oleh sebab itu, dalam memilih portofolio mereka, investor perlu memperhatikan pergerakan dari harga saham yang dibelinya karena semakin tinggi kenaikan harga saham berarti semakin besar pula *return* yang diterima oleh para investor.

Harga saham ditentukan oleh tingkat penawaran dan permintaan. Ketika penawaran saham di pasar lebih tinggi daripada tingkat permintaannya, nilai saham akan menurun. Sementara itu, apabila tingkat permintaan lebih tinggi daripada tingkat penawarannya, harga saham akan meningkat.

Investor dapat melakukan prediksi pergerakan harga saham. Prediksi terhadap pergerakan harga saham dapat dilakukan melalui analisa terhadap kondisi ekonomi makro dan kinerja keuangan perusahaan. Variabel ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar Rupiah, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), serta indikator kinerja keuangan perusahaan seperti *Earnings per Share* dan *Economic Value Added* dapat memengaruhi tingkat penawaran dan permintaan saham di pasar modal yang kemudian menentukan harga saham.

Melalui pemahaman akan dampak variabel ekonomi makro dan kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham sektor pertanian, diharapkan para investor menjadi lebih tertarik pada sektor ini, sehingga mendorong perusahaan-

perusahaan lain yang bergerak pada sektor yang sama untuk ikut mengambil peran dalam pasar modal Indonesia.

Salah satu variabel ekonomi makro adalah inflasi. Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga-harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara terus menerus (Purnomo, dkk, 2013). Ketika terjadi penurunan tingkat inflasi, beban perusahaan menurun. Bersamaan dengan hal ini, terjadi peningkatan daya beli masyarakat. Penurunan beban disertai dengan peningkatan penjualan akan meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan. Laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap 2007, dalam Hidayat, 2011). Peningkatan laba perusahaan akan meningkatkan ekuitas pemilik pada periode terkait sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membagi *dividend*. Oleh sebab itu, peningkatan laba kemudian akan menarik minat investor melakukan investasi pada perusahaan sehingga meningkatkan permintaan saham. Kenaikan permintaan saham selanjutnya akan mendorong kenaikan harga saham sehingga investor dapat menikmati *return* berupa *capital gain*. Dengan demikian, diperkirakan bahwa hubungan antara inflasi terhadap harga saham bersifat negatif, sebab penurunan tingkat inflasi akan mendorong kenaikan harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Jafari, dkk (2011) dimana dalam jangka pendek, inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan inflasi terhadap harga saham.

Variabel ekonomi makro lain yang berpengaruh terhadap harga saham adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (US\$). Kurs (nilai tukar) mata uang adalah nilai mata uang negara tertentu yang diukur dalam mata uang negara lain (Purnomo, dkk, 2013). Kondisi depresiasi mata uang adalah kondisi dimana nilai Rupiah melemah terhadap nilai mata uang negara lain. Sedangkan, apresiasi nilai Rupiah merupakan kondisi dimana nilai Rupiah menguat terhadap nilai mata uang negara lain. Ketika Rupiah terapresiasi, tingkat *return* investor yang berspekulasi pada pasar valuta asing dalam bentuk mata uang US\$ menurun. Hal ini kemudian menjadikan instrumen saham sebagai alternatif investasi yang lebih menarik sehingga meningkatkan permintaan saham. Sesuai hukum permintaan dan penawaran, peningkatan permintaan kemudian akan menyebabkan kenaikan harga saham dimana kenaikan tersebut merupakan *return* berupa *capital gain* bagi pemegang saham. Dengan kata lain, nilai tukar mata uang Rupiah terhadap US\$ diperkirakan berpengaruh secara negatif terhadap harga saham, yakni ketika tingkat kurs mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika menguat (nominal nilai mata uang Rupiah yang dibutuhkan untuk membeli US\$1 semakin kecil) akan terjadi kenaikan harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), Wijaya (2013), Taqiyuddin, dkk (2012), serta Riantani dan Tambunan (2013) yang menunjukkan bahwa hubungan antara kurs mata uang Rupiah terhadap US\$ memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Salah satu cara untuk mengukur pendapatan negara secara menyeluruh dalam suatu periode adalah dengan menghitung besar Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan nilai pasar dari semua barang dan jasa final yang

diproduksi dalam suatu negara pada suatu periode (Mankiw, 2012). Pertumbuhan PDB dapat diakibatkan oleh peningkatan produktivitas maupun akibat kenaikan harga jual barang dan jasa. Dalam hal mengukur produktivitas, maka pengukuran pertumbuhan PDB menggunakan PDB riil sebab PDB riil mengukur perubahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan selama periode yang dimaksud tanpa dipengaruhi perubahan harga (Mankiw, 2012). Kenaikan PDB riil secara berkelanjutan mengindikasikan bahwa peningkatan produktivitas perusahaan diimbangi oleh daya beli masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan penjualan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba kemudian akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membagi *dividend* kepada para pemegang sahamnya. Oleh karena itu, pertumbuhan PDB riil dapat menjadi indikasi positif terhadap lingkungan investasi negara yang bersangkutan sehingga menarik investor untuk berinvestasi pada emiten di negara tersebut yang berdampak pada peningkatan permintaan saham perusahaan. Permintaan saham selanjutnya akan menyebabkan kenaikan harga saham sehingga investor dapat menikmati *return* saham perusahaan berupa *capital gain*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan pertumbuhan PDB riil dan harga saham bersifat positif, dimana kenaikan pertumbuhan PDB riil akan meningkatkan harga saham. Studi terdahulu yang dilakukan oleh Hsing, dkk (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara PDB riil dan indeks harga saham di Meksiko. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Suku bunga merupakan variabel ekonomi makro yang sangat berpengaruh terhadap lingkungan investasi. Tingkat suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali yang dinyatakan dalam persentase tahunan (Dornbusch, 2008 dalam Kewal, 2012). Ketika terjadi penurunan suku bunga, investor akan mengalihkan investasi mereka dari instrumen surat utang maupun deposito ke instrumen saham. Hal ini dikarenakan surat utang maupun deposito menjadi kurang menarik, sebab meskipun instrumen surat utang dan deposito memiliki resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan instrumen saham, *return* berupa bunga (atau biasa disebut kupon untuk instrumen surat utang) yang ditawarkan menjadi lebih kecil dibanding *return* yang ditawarkan instrumen ekuitas, yaitu berupa *dividend* serta *capital gain* akibat kenaikan harga saham yang merupakan dampak dari meningkatnya permintaan akan saham. Pada penelitian ini, tingkat suku bunga diprosikan dengan tingkat suku bunga SBI sebab tingkat bunga SBI menjadi acuan tingkat bunga di pasar, baik itu tingkat suku bunga kredit maupun tingkat suku bunga deposito. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham sebab penurunan suku bunga SBI akan menyebabkan kenaikan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Taqiyuddin, dkk (2012) membuktikan hal ini, dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI secara signifikan berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Hal yang sama juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Riantani dan Tambunan (2013) dimana harga saham dari beberapa perusahaan yang bergerak di industri

otomotif terpengaruh secara negatif oleh tingkat suku bunga SBI. Sementara itu, penemuan yang berbeda diungkapkan oleh Kewal (2012) dimana suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Variabel ekonomi makro merupakan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh manajemen. Selain variabel ekonomi makro, harga saham juga dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. *Earning per Share (EPS)* dan *Economic Value Added (EVA)* merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Kedua indikator tersebut sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam menyusun strategi dan melaksanakan aktivitas bisnis sehari-hari. Semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan maka semakin tinggi penciptaan nilai bagi pemegang saham oleh manajemen. Tinggi rendahnya nilai yang diciptakan kemudian akan diukur dengan pendekatan *EPS* dan *EVA*.

EPS merupakan laba per lembar saham yang merupakan hak dari pemegang saham biasa (Prihadi, 2008 dalam Ervinta, 2013). Analisa terhadap *EPS* dilakukan untuk menilai kemampuan manajemen dalam memaksimalkan kesejahteraan ekonomi para pemegang saham. Kesejahteraan ekonomi pemegang saham diukur dari *return* yang mereka peroleh melalui investasi mereka yaitu berupa *dividend* dan *capital gain*. Dalam memaksimalkan kesejahteraan ekonomi para pemegang saham, manajemen harus mampu mengelola kegiatan operasional secara efisien. Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan menentukan besarnya laba perusahaan. Semakin besar laba yang dapat

dihasilkan perusahaan, maka akan semakin meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membagikan *dividend*. Oleh karena itu, kenaikan *EPS* dapat mendorong kenaikan permintaan saham yang kemudian akan menyebabkan kenaikan harga saham dan *return* berupa *capital gain* yang dapat dinikmati oleh investor. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh *EPS* terhadap harga saham bersifat positif yakni kenaikan *EPS* akan diikuti kenaikan harga saham. Hal ini sesuai dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Ervinta (2013) dimana *EPS* secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham indeks LQ45. Serupa dengan penelitian oleh Ervinta (2013), penelitian yang dilakukan oleh Ratih, dkk (2013) menunjukkan bahwa *EPS* secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

EPS merupakan laba akuntansi, yaitu laba yang diukur berdasarkan informasi laporan keuangan perusahaan. Dari sudut pandang ekonomi, laba akuntansi belum memperhitungkan biaya implisit berupa pengeluaran perusahaan atas penggunaan modal. Berbeda dengan laba akuntansi, laba ekonomi memperhitungkan biaya operasional dan biaya implisit berupa biaya modal.

EVA merupakan suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal (Rudianto, 2006 dalam Ervinta, 2013). Perhitungan *EVA* mengurangi laba operasional setelah pajak dengan biaya modal, melalui pendekatan ini akan terlihat kemampuan riil perusahaan dalam menciptakan nilai tambah. Peningkatan laba operasional setelah pajak belum tentu meningkatkan nilai *EVA*, terutama

apabila peningkatan laba operasional menyebabkan kebutuhan investasi baru. Laba operasional tidak memperhitungkan biaya atas tambahan ekuitas yang digunakan dalam investasi baru tersebut sehingga seolah-olah tidak ada biaya atas penggunaan dana ekuitas.

Nilai *EVA* sama dengan nol menunjukkan bahwa kinerja manajemen berada pada titik impas, dimana laba yang mereka hasilkan seluruhnya digunakan untuk membayar biaya modal kepada penyedia dana yaitu kreditur dan pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa pemegang saham mendapatkan pengembalian sebagai bentuk kompensasi atas risiko investasi mereka, tetapi tidak ada nilai tambah yang dapat mereka nikmati. Sedangkan, nilai *EVA* yang positif menunjukkan terciptanya laba ekonomi, yaitu bahwa selain mendapatkan kompensasi atas risiko investasi mereka, pemegang saham dapat menikmati nilai tambah sebagai dampak dari keberhasilan manajemen dalam mengelola biaya operasional dan biaya modal secara efisien.

Oleh sebab itu, semakin besar nilai *EVA*, maka semakin besar laba ekonomi yang dapat dinikmati oleh investor. Besarnya nilai *EVA* akan mendorong permintaan saham perusahaan oleh investor dengan tujuan mereka dapat memiliki klaim yang lebih besar atas penciptaan nilai oleh perusahaan. Kenaikan permintaan saham perusahaan selanjutnya mendorong kenaikan harga saham sehingga investor memperoleh *return* berupa *capital gain* melalui investasinya. Dengan demikian, diperkirakan bahwa pengaruh nilai *EVA* terhadap harga saham bersifat positif yakni kenaikan *EVA* akan mendorong kenaikan harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Silalahi (2012)

bahwa terdapat pengaruh positif *EVA* terhadap harga saham perusahaan-perusahaan perbankan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervinta (2013) dimana *EVA* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham indeks LQ45.

Penelitian mengenai pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pertumbuhan PDB, *Earnings per Share* dan *Economic Value Added* terhadap harga saham telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) mengenai pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut secara signifikan berpengaruh secara simultan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2013) yang melakukan penelitian terhadap pengaruh fundamental ekonomi makro terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2002 – 2011 dimana hasil penelitian menyatakan bahwa variabel ekonomi makro berupa inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sementara itu, penelitian untuk menguji pengaruh simultan *EPS* dan *EVA* juga sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Ervinta (2013) mengenai pengaruh faktor fundamental dan *EVA* terhadap harga saham indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2007-2011 menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Earnings per Share*, *Price to Earning Ratio* dan *EVA* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Pada penelitian ini, dilakukan penambahan variabel independen berupa *EPS* dan *EVA* yang didapat dari Ervinta (2013) untuk meneliti perubahan harga saham yang dipengaruhi faktor internal perusahaan. Variabel independen yang digunakan pada penelitian sebelumnya hanya melihat pengaruh eksternal yang memengaruhi harga saham.

2. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara variabel dependen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Harga Saham Gabungan.

3. Periode Penelitian

Pada penelitian ini, periode pengamatan dilakukan pada tahun 2009 sampai tahun 2013. Sementara pada penelitian sebelumnya, penelitian dilakukan pada periode tahun 2000 sampai tahun 2009.

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta pemahaman mengenai pentingnya harga saham bagi investor sebagaimana pentingnya permodalan bagi kemajuan industri sektor pertanian, maka penelitian ini diberi judul: **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan PDB Riil, Tingkat Suku Bunga SBI, *EPS* dan *EVA* terhadap Harga Saham”**

1.2 Batasan Masalah

Objek dalam penelitian ini adalah emiten sektor pertanian yang terdapat di BEI selama periode 2010-2013. Penelitian ini menguji pengaruh variabel ekonomi makro dan kinerja keuangan terhadap harga saham. Variabel ekonomi makro yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, nilai tukar Rupiah, pertumbuhan PDB riil, dan tingkat suku bunga SBI. Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *EPS* dan *EVA*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika memiliki pengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah tingkat pertumbuhan PDB riil memiliki pengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia memiliki pengaruh terhadap harga saham?
5. Apakah *Earnings per Share* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
6. Apakah *Economic Value Added* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
7. Apakah tingkat inflasi, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pertumbuhan PDB riil, *Earnings per Share* dan *Economic Value Added* secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika terhadap harga saham.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tingkat pertumbuhan PDB riil terhadap harga saham.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap harga saham.
5. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Earnings per Share* terhadap harga saham.
6. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Economic Value Added* terhadap harga saham.
7. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pertumbuhan PDB riil, *Earnings per Share* dan *Economic Value Added* secara simultan terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat membantu emiten membuat kebijakan

yang sesuai dengan keadaan ekonomi di lingkungan bisnis mereka dengan memahami konsekuensi atas keputusan tersebut terhadap harga saham perusahaan.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menganalisa kondisi ekonomi makro dan kinerja keuangan perusahaan beserta dampaknya terhadap investasi saham sehingga mereka dapat memilih saham yang tepat bagi portofolio mereka.

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat terutama mereka yang berminat pada investasi saham.

4. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pertumbuhan PDB riil, *Earnings per Share* dan *Economic Value Added* terhadap harga saham. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

5. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti dan memberikan kajian empiris tentang variabel ekonomi makro dan kinerja keuangan perusahaan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas tinjauan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dan mendukung analisis serta pemecahan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi uraian hipotesis-hipotesis yang akan diuji dalam penelitian jni, serta model penelitian yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, desain, hasil pengujian dan implementasinya berupa penjelasan teoritik baik secara kualitatif dan kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.